

PENGEMBANGAN MODUL PPKn BERBASIS MASALAH PADA MATERI NORMA DAN KEADILAN SISWA KELAS VII SMP*DEVELOPMENT OF PROBLEM-BASED MODULE IN PANCASILA AND CIVIC EDUCATION SUBJECT ON NORM AND JUSTICE MATERIALS AT 7TH GRADE***Siti Tamami***Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang Nomor 5, Malang 65145 Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 26 November 2019

Disetujui : 01 Juni 2020

Keywords:

junior high school, Pancasila and civic education, problem based learning

Kata Kunci:

sekolah menengah pertama, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, pembelajaran berbasis masalah

***) Korespondensi:**E-mail: sititamami72@gmail.com

Abstract: this study aimed to produce a problem-based Pancasila and Civic Education Module that was feasible, interesting, and effective to use. The study used the Borg and Gall developmental research model. The trial subjects in this study was VII grade students of the Laboratory Junior High School of State University of Malang (UM). The results of the validity test of material experts gained an average of 88%, media experts by 78%, and learning experts by 80%. From the small group trial results obtained questionnaire data filling by students an average of 86%, while from the large group an average of 91%, the average competency test results were 83, with grade completeness of 90.62%. In conclusion, the problem-based PPKn module on Norms and Justice Material had been feasible, interesting, and effective for use in VII grade students of junior high school who have a variety of abilities.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk menghasilkan Modul PPKn Berbasis Masalah yang layak, menarik, dan efektif untuk digunakan. Penelitian menggunakan model penelitian pengembangan Borg dan Gall. Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM). Hasil uji validitas ahli materi memperoleh rata-rata 88%, ahli media sebesar 78%, dan ahli pembelajaran sebesar 80%. Dari uji coba kelompok kecil diperoleh hasil data pengisian angket oleh siswa rata-rata 86%, sedangkan dari kelompok besar rata-rata 91%, rata-rata hasil uji kompetensi adalah 83, dengan ketuntasan kelas sebesar 90.62%. Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan telah layak, menarik, dan efektif untuk digunakan bagi siswa kelas VII SMP yang memiliki keberagaman kemampuan.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa, sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Untuk mencapai harapan tersebut, pemerintah menyusun kurikulum pendidikan nasional yang memuat standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah). Standar kompetensi lulusan tersebut kemudian dijabarkan melalui berbagai mata pelajaran

untuk menunjang ketercapaian harapan tersebut, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Visi dan misi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mempunyai perasaan cinta tanah air dan kebangsaan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pencapaian visi misi tersebut didukung dengan proses menjalankan ajaran agama yang dianut; dan memiliki sikap jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman, keluarga,

dan guru; menerapkan pengetahuan faktual dan konseptual tentang kewarganegaraan; serta menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual kewarganegaraan dengan terampil (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Pada jenjang sekolah menengah pertama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk mengimplementasikan sikap kewarganegaraan, pengetahuan kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai penguasaan kompetensi pendidikan kewarganegaraan mulai dari pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif dan keterampilan atau psikomotorik dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik, menyenangkan, efektif, dan membelajarkan seumur hidup, maka perlu mengembangkan berbagai model pembelajaran di lingkungan belajar di kelas, di luar kelas, dan dalam masyarakat serta jaringan/virtual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Salah satu cara untuk menunjang proses pembelajaran yang demikian itu dapat dilakukan melalui pemberian modul.

Pemberian modul kepada siswa relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 karena dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa secara aktif (Sirate & Ramadhana, 2017). Modul ialah bahan ajar pembelajaran yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan untuk dirinya sendiri atau biasa disebut *self instructional* (Winkel, 2009). Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Santyasa, 2009; Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Modul diberikan karena pengembangan modul dapat menjawab kesulitan dan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Selain itu, dengan menggunakan modul, siswa dilatih untuk belajar sendiri.

Belajar sendiri merupakan salah satu bentuk dari metode belajar mandiri karena di dalam modul telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri (Hudojo, 2005; Hidayah, Hambali, 2016).

Modul sebagai wahana belajar mandiri berguna untuk melatih dan meningkatkan kemandirian siswa (Swandhana, Churiyah, & Juariyah, 2016; Evitasari, 2018). Belajar mandiri perlu untuk dibudayakan karena pembelajaran di era modern ini menuntut siswa menjadi pribadi yang mandiri kreatif, inovatif, serta kompetitif (Lase, 2019). Belajar mandiri dilakukan melalui proses kegiatan belajar perorangan di bawah bimbingan guru dengan sistem modul atau juga dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Pembelajaran dengan sistem modul mengandung arti bahwa pembelajaran disusun secara sistematis dengan menggunakan modul sebagai bahan ajar utama. Penggunaan modul dalam pembelajaran memiliki lima tujuan (Sungkono, *et al.*, 2003), yaitu: (1) penyajian pesan diperjelas dan dimudahkan supaya tidak bersifat verbal; (2) untuk mengatasi waktu, ruang, dan daya indera yang terbatas bagi siswa maupun guru; (3) dapat digunakan secara tepat, bervariasi, dan meningkatkan motivasi belajar; (4) mengembangkan kemampuan berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lain sehingga memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai minat dan kemampuannya; dan (5) siswa dapat mengukur atau menilai diri sendiri tentang hasil belajarnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, modul dapat disusun menggunakan tiga teknik yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi (Sungkono *et al.*, 2003). Modul yang dinilai dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa (Lasmiyati & Harta, 2014; Widyaningrum, Sarwanto, & Karyanto, 2013; Chasanah, Rohman, & Zubaidah, 2019), dapat dikembangkan oleh guru disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pengembangan modul oleh guru penting untuk dilakukan karena merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 (Latip, 2018). Selain itu, pengembangan modul juga berfungsi untuk mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran dan memaksimalkan kemandirian belajar siswa (Rosdiana, Sapri, & Sahono, 2017; Susilo, Siswandari, & Bandi, 2016). Atas dasar tujuan, fungsi, dan urgensi penggunaan modul di atas, penulis tertarik untuk mengembangkan modul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya pada materi Norma dan Keadilan.

Pemilihan materi tersebut didasarkan pada pengalaman penulis selama mengajar di sekolah. Pemberian modul yang sudah ada dirasa masih belum sempurna dalam mengembangkan potensi diri pada siswa. Siswa merasa bosan ketika membaca modul dan kurang semangat untuk mengerjakan kegiatan dalam modul, bahkan seringkali mencontoh hasil pekerjaan temannya. Terlebih untuk materi Norma dan Keadilan, tampilan dan isi modul dinilai masih kurang menarik bagi siswa. Modul banyak didominasi oleh bacaan sehingga siswa kurang semangat menggunakan modul tersebut. Maka dari itu, penulis mengembangkan Modul PPKn pada Materi Norma dan Keadilan dengan berbasis masalah. Pengembangan modul PPKn berbasis masalah ini diharapkan mampu mengantarkan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mencari alternatif penyelesaian masalah-masalah kontekstual terkait norma dan keadilan.

METODE

Penelitian ini mengacu pada model penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Langkah utama penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2003) meliputi: analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan tahap awal, merevisi produk utama, uji coba utama, merevisi produk operasional, uji coba operasional, melakukan revisi produk akhir, dan diseminasi produk.

Sebelum uji coba dilakukan, produk yang berupa modul divalidasi terlebih dahulu. Validator terdiri atas ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran (guru). Validator dipilih berdasarkan kualifikasi

keahlian yaitu dosen atau guru yang latar belakang pendidikannya minimal adalah strata dua (S2).

Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM). Uji coba kelompok kecil dilakukan oleh enam siswa SMP Laboratorium UM kelas VII yang terdiri atas dua anak berkemampuan tinggi, dua anak berkemampuan sedang, dan dua anak yang berkemampuan rendah. Untuk uji coba kelas, jumlah siswa sesuai dengan jumlah kelas uji coba yaitu satu kelas VII SMP Laboratorium UM yang berjumlah 32 siswa yang memiliki kemampuan beragam.

Desain uji coba produk dilakukan melalui tiga tahapan. Peneliti melakukan penyusunan produk modul yang dikembangkan berdasarkan studi pendahuluan. Kemudian peneliti memberikan angket validasi produk modul yang sudah disiapkan kepada ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran untuk mendapatkan penilaian dan saran. Setelah melakukan revisi produk atas penilaian dan saran yang telah diberikan validator, modul diimplementasikan di kelas VII SMP Laboratorium UM untuk mengetahui keefektifan dan kemenarikan modul yang dikembangkan.

Data yang dikumpulkan pertama bersumber dari ahli materi, ahli media, dan guru berupa saran melalui angket instrumen validasi terhadap kelayakan produk modul. Data kedua bersumber dari angket respon siswa terhadap kemenarikan modul yang digunakan pada waktu pembelajaran PPKn. Data ketiga bersumber dari hasil belajar siswa untuk melihat keefektifan modul yang digunakan. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

Aspek yang Diukur	Instrumen	Data yang Diperoleh	Responden
Kelayakan produk dari modul yang dikembangkan	1. Lembar validasi materi 2. Lembar validasi media 3. Lembar validasi guru	1. Kelayakan modul yang dikembangkan dari isi materi 2. Kelayakan modul yang dikembangkan dari media pembelajaran 3. Kelayakan modul yang dikembangkan dari guru untuk digunakan di kelas	1. Ahli materi 2. Ahli media 3. Ahli pembelajaran
Kemenarikan produk dari modul yang dikembangkan	Lembar respon siswa	Respon siswa terhadap penggunaan modul pada waktu pembelajaran di kelas	Siswa Kelas VII SMP Lab UM
Keefektifan produk dari modul yang dikembangkan	Tes kognitif siswa yang mengerjakan evaluasi di modul	Hasil belajar siswa	Siswa Kelas VII SMP Lab UM

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis kelayakan dan kemenarikan modul menggunakan analisis persentase. Hasil analisis persentase kelayakan dan kemenarikan modul diinterpretasi menggunakan kriteria yang telah ditetapkan (Akbar, 2013; Arikunto, 2012). Kemp berpendapat jika 80% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai nilai acuan yang telah ditetapkan, maka program pembelajaran dinyatakan sangat efektif (Hobri, 2010). Maka, modul dikatakan efektif jika nilai uji kompetensi menunjukkan minimal 80% siswa mencapai ketuntasan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75 dari skala 0-100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Awal Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa (Nata, 2011). Pembelajaran berbasis masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa.

Pada modul ini, pembelajaran berbasis masalah disampaikan dalam bentuk lembar kerja dengan tujuan melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata di masyarakat. Tampilan lembar kegiatan berbasis masalah pada modul ini dapat dilihat melalui gambar 1. Pada lembar kegiatan siswa juga dilengkapi dengan *IT Link* dan *Quick Reality Code* yang menghubungkan siswa dengan permasalahan-permasalahan faktual.

Lembar kerja sebagaimana tertera dalam gambar 1 bertujuan untuk melatih siswa mengetahui,

mengulik, serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata di masyarakat. Selain masalah-masalah yang bersifat faktual, modul ini juga dilengkapi dengan bahan bacaan yang bersifat kontekstual, sebagaimana tersaji pada gambar 2.

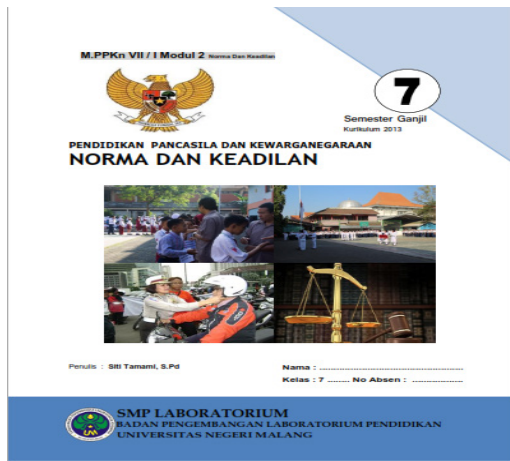
Wacana yang bersifat kontekstual bertujuan melatih siswa untuk mengetahui dan mengenal kehidupan nyata di masyarakat. Kedua bagian tersebut (Lembar kerja berbasis masalah dan wacana kontekstual yang dilengkapi dengan *IT Link* dan/atau *QR Code*) merupakan ciri khas dari modul ini. Adapun bagian-bagian yang lain memuat bagian-bagian standar dalam sebuah modul seperti sampul yang ditunjukkan melalui gambar 3 dan petunjuk penggunaan modul yang disajikan melalui gambar 4.



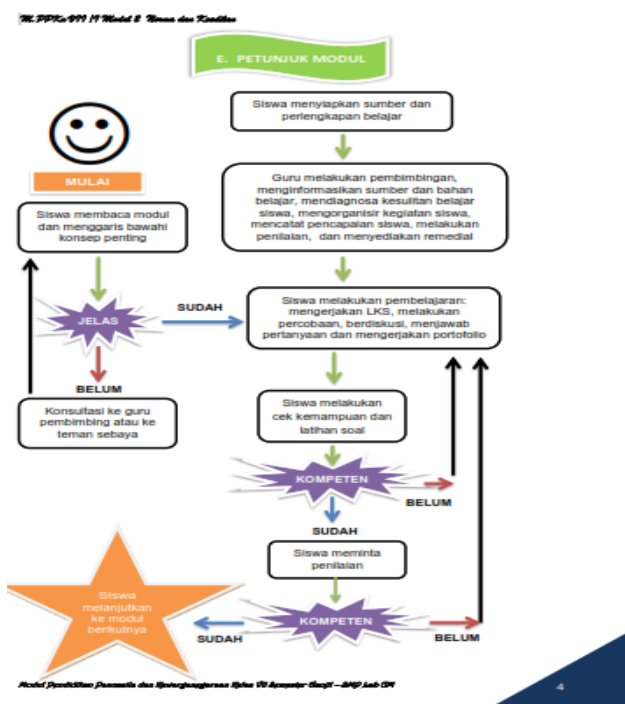
Gambar 1. Lembar kegiatan berbasis masalah



Gambar 2. Wacana yang bersifat kontekstual



Gambar 3. Sampul modul



Gambar 4. Petunjuk modul

Pada bagian sampul (*cover*) ini memuat identitas buku dilengkapi dengan nama penulis dan identitas institusi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa mengenali modul yang telah dikembangkan. Petunjuk modul digunakan untuk memudahkan siswa cara mengerjakan modul.

Sebagai salah satu sumber bahan belajar, modul merupakan suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran (Gafur, 2010). Siswa dapat menyelesaikan modul dengan belajar individu. Siswa dapat melanjutkan ke suatu unit pelajaran berikutnya setelah menyelesaikan secara tuntas materi belajarnya. Modul dapat mengontrol

kemampuan intensitas belajar siswa. Modul dapat dipelajari dimana saja. Akan tetapi keleluasaan siswa mengelola waktu tersebut sangat fleksibel, dapat beberapa menit dan dapat pula beberapa jam, dan dapat dilakukan secara tersendiri atau diberi variasi dengan metode lain (Sunggono *et al.*, 2003). Jadi, lama penggunaan sebuah modul tidak tertentu, meskipun di dalam kemasan modul juga disebutkan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi tertentu.

Prinsip-prinsip yang digunakan untuk pengembangan modul sama dengan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar biasa (Gafur, 2010). Perbedaannya ialah penggunaan bahasa bersifat setengah formal atau setengah lisan, bukan bahasa buku teks yang bersifat formal. Pengembangan modul ini dilakukan dengan teknik menulis sendiri. Melalui teknik menulis sendiri, peneliti yang berprofesi sebagai guru menulis sendiri modul yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Sunggono *et al.*, 2003). Berdasarkan cara ini guru dinilai sebagai pakar yang berkompotensi di bidang ilmu yang dimiliki.

Guru dinilai mempunyai kemampuan menulis dan mengetahui kebutuhan siswa dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk menulis modul sendiri, di samping penguasaan bidang ilmu, juga diperlukan kemampuan menulis modul sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu selalu berdasarkan kebutuhan peserta belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Pengetahuan itu dapat melalui silabus dan analisis pembelajaran. Materi yang ditampilkan dalam modul merupakan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang ada dalam silabus.

Modul yang dikembangkan sendiri oleh guru dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa yang meliputi lingkungan sosial, budaya, dan geografis, tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, dan latar belakang keluarga. Dengan demikian, modul lebih mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak. Materi pembelajaran yang sulit, rumit, dan asing, dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana sesuai dengan tingkat berpikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

Data Uji Coba Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan

Data pertama yang disajikan yaitu hasil validasi ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Hasil validasi digunakan untuk menilai kelayakan modul sebagai bahan ajar. Hasil uji coba pada siswa baik kelompok kecil maupun kelompok besar berdasarkan hasil angket respon siswa digunakan untuk menilai kemenarikan modul. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan untuk menilai keefektifan modul.

Hasil Validasi Ahli Materi, Ahli Media, dan Ahli Pembelajaran

Validasi produk dilakukan dengan menyerahkan modul kepada validator. Validator menilai instrumen modul berdasarkan lembar validasi yang telah dikembangkan oleh peneliti. Hasil validasi modul oleh ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran pada tiap aspek validasi menunjukkan bahwa secara umum produk yang ada dalam modul layak digunakan.

Secara umum ahli materi menyimpulkan bahwa modul layak digunakan yaitu dengan rata-rata jawaban 88% (Akbar, 2013). Untuk memperjelas maksud dari ahli materi, peneliti melakukan wawancara secara langsung. Beberapa hal yang disarankan oleh ahli materi adalah penulisan kata *modul* pada bagian sampul (*cover*) diperbesar untuk mempertegas bentuk bahan ajar dan terminologi keadilan yang perlu dikonfirmasi. Berdasarkan saran dari ahli materi dilakukan perbaikan modul yaitu dengan mengatur kembali tata letak penulisan kata modul di bagian *cover*, memperbesar penulisan kata modul di *cover*, dan mengganti penulisan istilah *keadilan komunikatif* menjadi *keadilan komutatif*.

Hasil analisis data dari evaluasi ahli media pembelajaran menunjukkan bahwa secara umum modul layak digunakan yaitu dengan rata-rata jawaban 78% (Akbar, 2013). Saran dari ahli media penting untuk diperhatikan karena modul yang bagus adalah modul yang memenuhi tidak hanya komponen aspek kelayakan isi, melainkan juga harus memenuhi aspek bahasa dan gambar, serta aspek penyajian dan kegrafisan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Beberapa hal yang disarankan oleh ahli media adalah sebagai berikut. (1) Penulisan judul kata SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang sebaiknya dihilangkan saja. (2) Antara kata

keadilan dan siswa disisipi kata bagi. (3) Sebaiknya modul ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep tentang norma dan keadilan. (4) Sebaiknya pembelajaran dimulai dengan *game*/permainan bersama yang ada norma dan keadilannya, misalnya *go back to door* dan lain-lain. (5) Media dapat digunakan dalam tahap penelitian berikutnya.

Hasil analisis data dari evaluasi ahli pembelajaran menunjukkan bahwa secara umum modul layak digunakan yaitu dengan rata-rata jawaban 80% (Akbar, 2013). Beberapa hal yang disarankan oleh guru adalah sebagai berikut. (1) Latihan soal yang disajikan sebaiknya ditambah dengan hal-hal yang kontekstual dan tidak hanya salah satu norma saja sebaiknya juga memuat norma lain. (2) Sebaiknya untuk evaluasi juga disisipkan dengan soal *High Order Thinking Skills* (HOTS). (3) Istilah empat pilar pada kata pengantar dihilangkan karena sudah dihapus oleh Mahkamah Konstitusi. (4) Indikator mengacu pada kompetensi dasar. (5) Pengertian norma ditulis rujukannya. (6) Ada beberapa materi yang terlalu luas untuk jenjang SMP sehingga tidak bisa mengerucutkan pemahaman konsep siswa. (7) Modul seharusnya sedikit materi, banyak tahap-tahap keterampilan sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan saran dari ahli pembelajaran dilakukan perbaikan modul. Pertama, memberikan batasan materi yaitu dengan menambah latihan soal yang kontekstual dan menyajikan dari berbagai macam norma tidak hanya satu norma saja. Kedua, menyisipkan evaluasi soal HOTS. Ketiga, menghilangkan istilah empat pilar pada kata pengantar. Keempat, menuliskan indikator yang mengacu pada kompetensi dasar. Kelima, menuliskan rujukan pada pengertian norma. Keenam, mengurangi materi yang terlalu luas. Ketujuh, mengganti beberapa materi dengan tahapan keterampilan.

Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada enam orang siswa kelas VII yang mempunyai kemampuan bervariasi (dua siswa berkemampuan tinggi, dua orang siswa berkemampuan sedang, dan dua orang siswa berkemampuan rendah). Kemampuan siswa yang beragam juga menjadi salah satu alasan pemberian modul untuk dipelajari sehingga dengan

adanya modul diharapkan pembelajaran dapat lebih fokus dan terpusat.

Dalam uji coba kelompok kecil ini, siswa diminta untuk menilai modul dengan memberikan tanggapan dan masukan terhadap modul yang dikembangkan. Instrumen untuk pengumpulan data uji coba kelompok kecil menggunakan angket untuk menguji kemenarikan dari produk modul pembelajaran yang dihasilkan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait data kemenarikan modul dihasilkan rata-rata kemenarikan modul adalah 86%. Secara umum produk modul dapat dikatakan sangat menarik (Arikunto, 2012). Beberapa hal yang diinginkan siswa berdasarkan hasil wawancara adalah (1) tugas perlu diperjelas agar siswa lebih baik dalam mengerjakannya, dan (2) modul perlu ditambahkan dengan gambar-gambar yang lebih menarik untuk dilihat dan diperhatikan.

Hasil Uji Coba Kelompok Besar

Berdasarkan uji coba kelompok besar yang ditujukan kepada 32 siswa diketahui bahwa skor rata-rata keseluruhan dari hasil respon siswa adalah 91%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dikatakan bahwa respon siswa masuk ke dalam kategori tinggi (Arikunto, 2012). Hal ini memberikan pengertian bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul. Berdasarkan hasil skor respon siswa yang yang berkategori tinggi maka dapat dikatakan bahwa modul menarik dan dapat digunakan. Meskipun demikian, ada beberapa masukan dari siswa yaitu warna dalam modul supaya lebih divariasikan dan perlu penambahan gambar-gambar nyata sehingga lebih menarik.

Terkait dengan keefektifan modul, modul dikatakan efektif untuk digunakan jika ketuntasan penguasaan materi siswa memenuhi skor penilaian dengan kategori tinggi. Penguasaan materi diukur melalui hasil uji kompetensi yang dilakukan sekali setelah pertemuan terakhir. Dari analisis data diketahui bahwa rata-rata hasil uji kompetensi adalah 83, dengan tiga siswa mendapatkan skor di bawah kriteria ketuntasan minimum. Persentase ketuntasan kelas adalah 90.62%, sehingga dapat dikatakan bahwa secara klasikal ketuntasan tercapai (Hobri, 2010). Maka dari itu, Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan sangat efektif untuk digunakan.

Produk Akhir Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan

Serangkaian tahapan penelitian pengembangan yang telah dilakukan telah menghasilkan Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan yang telah tervalidasi dan teruji sehingga modul layak, menarik, dan efektif untuk digunakan. Produk akhir Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan terdiri atas sembilan spesifikasi yang telah disempurnakan.

Pertama, salah satu ciri khas dari pengembangan modul PPKn ini adalah dengan memasukkan materi dan aktivitas kegiatan siswa berbasis masalah dalam kehidupan nyata dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Kedua, modul ini dilengkapi dengan *IT Link*. Siswa mampu untuk mendalami materi yang ada dengan mengunjungi *website* yang ada di *IT link* tersebut. Ketiga, modul ini dilengkapi dengan menggunakan aplikasi *quick reality code (QRcode)* sebagai media pembelajaran yang dapat menghadirkan materi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Simbol *QR-code* yang ada dalam ini berisi materi pembelajaran, *link* artikel, dan video pembelajaran.

Keempat, modul ini juga memuat berbagai kolom aktivitas yang berisi aktivitas individu dan kelompok untuk membantu siswa memahami teori, konsep, materi ajar melalui pengamatan video. Kelima, materi yang dikembangkan di dalam modul sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yaitu Kompetensi Dasar 3.2 dan 4.2.

Keenam, modul PPKn ini juga dikembangkan dengan memasukkan lima nilai penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Ketujuh, kegiatan belajar pada modul dikemas dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Kedelapan, kegrafisan modul yang dinilai meliputi penggunaan *font* (jenis dan ukuran), ukuran kertas, layout dan tata letak, ilustrasi gambar, dan desain tampilan. Kesembilan, modul dikembangkan sebagai bahan ajar siswa.

Berdasarkan pengembangan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pengembangan Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan telah sesuai dengan karakteristik pengembangan modul. Dalam kaitannya sebagai sumber bahan belajar, modul yang baik harus memperhatikan karakteristik modul pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Karakteristik modul yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, *self instructional* yaitu dengan menggunakan modul seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak bergantung pada pihak lain. Modul yang memenuhi karakter *self instructional* memuat: (a) rumusan tujuan yang jelas; (b) materi pembelajaran yang disusun ke spesifik atau unit-unit kecil untuk memudahkan dalam ketuntasan belajar; (c) materi pembelajaran yang dipaparkan memuat gambar dan contoh-contoh faktual; (d) soal latihan dan tugas diberikan untuk mengukur tingkat penguasaan materi; (e) materi yang disajikan bersifat faktual dan/atau kontekstual; (f) bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif; (g) ada rangkuman dalam uraian materi pembelajaran; (h) ada alat penilaian mandiri atau *self assessment*; (i) ada instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan penguasaan materi; (j) ada umpan balik terhadap penilaian, sehingga dapat mengetahui penguasaan materi; dan (k) terdapat rujukan, pengayaan, atau referensi materi pembelajaran.

Kedua, *self contained* yaitu keseluruhan uraian materi kegiatan belajar mengajar dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang diajarkan dalam satu modul dengan cara lengkap. Konsep ini bertujuan agar peserta belajar berkesempatan untuk belajar materi pembelajaran dengan tuntas, sehingga materi dibuat ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi seharusnya dilakukan dengan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai dan hati-hati.

Ketiga, berdiri sendiri yaitu dengan menggunakan modul. Peserta belajar tidak harus menggunakan metode lain untuk mempelajari dan mengerjakan tugas pada modul tersebut. Apabila masih bergantung pada media lain, modul tersebut tidak dapat dikatakan sebagai media yang berdiri sendiri.

Keempat, adaptif yaitu modul dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mudah digunakan. Kelima, *user friendly* (bersahabat) yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya. Modul menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan yang telah direvisi juga telah mencapai tujuan dari penggunaan modul sebagaimana disampaikan oleh Sukiman, Pratiwi, dan Widiati (2017). Penggunaan modul bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, membantu siswa dalam memperoleh alternatif belajar di samping buku teks yang sudah disediakan oleh sekolah, dan memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

SIMPULAN

Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan telah dikembangkan sesuai dengan prosedur penelitian pengembangan sehingga telah tervalidasi dan teruji. Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan juga telah dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip pengembangan modul sehingga mampu mencapai tujuan pengembangan modul. Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan layak dan memiliki kemenarikan untuk digunakan dalam pembelajaran. Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan efektif untuk digunakan bagi siswa kelas VII SMP yang memiliki keberagaman kemampuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: T. Bumi Aksara.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research*. Boston: Pearson Education. Inc
- Chasanah, Y., Rohman, F., & Zubaidah, S. (2019). Efektivitas Modul Keanekaragaman Hayati Berbasis Project Based Learning dalam Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian,*

- dan Pengembangan, 4(4), 531-536.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Evitasari, A. D. (2018). Self-Sufficiency Optimization of Students Learning through Module. *SHEs: Conference Series*, 1(2), 67-74.
- Gafur, A. (2010). Konsep, Prinsip, dan Prosedur Pengembangan Modul Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 7(1), 1-17.
- Hobri. (2010). *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada penelitian Pendidikan Matematika)*. Jember: Pena Salsabila.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.
- Latip, A. (2018). *4 Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/altip/5bfcab25aebe161c772f98f/4-kompetensi-guru-diera-revolusi-industri-4-0?page=all>.
- Lasmiyati., & Harta, I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 161-174.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermann*, 1(1), 28-43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Buku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rosdiana., Sapri, J., & Sahono, B. (2017). Pengembangan Modul Akuntansi Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII SMAN di Kota Bengkulu. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 78-86.
- Santyasa, I. W. (Januari 2009). *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung.
- Sirate, S. F. S., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316-335.
- Sukiman., Pratiwi, Y., & Widiati, N. (2017). Pengembangan Modul Puisi Rakyat Sumbawa Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 556-561.
- Susilo, A., Siswandari., & Bandi. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Saintifik untuk Peningkatan Kemampuan Mencipta Siswa dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMAN I Slogohimo 2014. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 50-56.
- Swandhana, K., Churiyah, M., & Juariyah, L. (2016). Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa melalui Pengembangan Modul Administrasi Kepegawaian Berbasis Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 2(3), 161-169.
- Sungkono, et al. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Widyaningrum, R., Sarwanto, S., & Karyanto, P. (2013). Pengembangan Modul Berorientasi POE (Predict, Observe, Explain) Berwawasan Lingkungan pada Materi Pencemaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 100-117. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v6i1.3920>
- Yudhianto, A. D., Hidayah, N., & Hambali, I. M. (2016). Pengembangan Modul Latihan Forgiveness Untuk Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(12), 2345-2352.